

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir Indonesia adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan laut atau samudera dan disekitarnya memiliki pulau-pulau kecil merupakan kawasan yang kaya akan potensi, baik dari sisi ekonomi, wisata, sumber daya serta juga memiliki potensi besar bencana alam. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut banyak dikelilingi oleh barisan pulau yang berupa pegunungan serta merupakan daerah lempeng patahan bumi.

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu daerah pesisir yang terletak paling selatan dari Propinsi Lampung dan memiliki pulau-pulau sekitarnya yang langsung berbatasan dengan samudera Indonesia. Salah satu pulau kecil tersebut merupakan gunung berapi aktif yang bernama Rakatau yaitu anak dari Gunung Krakatau yang pernah meletus hebat pada tanggal 27 agustus 1883 yang mengakibatkan Tsunami dan banyak pulau disekitarnya hilang. Gunung Rakatau ini adalah salah satu gunung yang paling aktif di Indonesia, gunung ini setiap saat dapat meletus yang menimbulkan gempa serta berpotensi menimbulkan Tsunami.

Salah satu peristiwa yang sempat mengejutkan terjadi pada tanggal 22 Desember di akhir tahun 2018 yaitu bencana Tsunami di Selat Sunda yang diakibatkan oleh erupsinya Gunung Anak Krakatau, yang menyebabkan banyak korban jiwa, kehilangan materi serta kerusakan sarana dan prasarana. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya peringatan dini tentang Tsunami serta ketidakpahaman masyarakat terhadap ancaman bahaya yang ditimbulkannya, sehingga menyebabkan ketidaksiapan dan ketidakmampuan mereka dalam menghadapi bencana alam tersebut. Hampir setiap tahun Kabupaten Lampung Selatan ini menghadapi bencana alam yang disebabkan erupsinya anak Krakatau, namun sampai saat ini proses peringatan dini dan penyebaran informasi tentang bencana alam tersebut dirasakan masih belum maksimal, oleh sebab itu pihak-pihak terkait dalam penanggulangan bencana alam tersebut harus memiliki sistem informasi penanggulangan bencana, sehingga informasi tentang akan

adanya bencana, prosedur evakuasi serta penempatan posko penanggulangan cepat sampai kepada masyarakat dan diharapkan dengan adanya sistem tersebut, korban jiwa, harta dan benda dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian diatas, salah satu hal yang menjadi masalah dan diperlukan masyarakat pada saat itu adalah posko penanggulangan bencana yang berisikan peralatan medis dan bantuan logistik untuk korban bencana alam (Tsunami) maka dalam upaya mempercepat bantuan medis dan logistic tersebut dibangun posko penanggulangan bencana di Desa Kunjir dengan posko utama berada di Masjid Agung Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Ruang Lingkup Kerja

Para relawan bencana alam (Tsunami) Kabupaten Lampung Selatan di tempatkan pada Bagian Bantuan Medis dan Pengelolaan Bantuan Logistik mencakup sejak dimulainya status siaga darurat, tanggap darurat, dan transisi darurat sampai pemulihan, melalui kegiatan persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Menyalurkan donasi bantuan dari para donatur untuk para korban bencana tsunami Kabupaten Lampung Selatan.
2. Memberikan pertolongan medis pada korban bencana Tsunami Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk Menerapkan Materi yang sudah di dapat di UKM KSR-PMI Unit Darmajaya.
4. Menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Darmajaya.

1.3.2 Manfaat

1. Mahasiswa dapat secara langsung menerapkan bekal ilmu dan pengetahuan di masyarakat secara langsung.
2. Dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, keterampilan pemahaman, mengenai penanganan korban Bencana Tsunami.
3. Meningkatkan kepekaan sosial dan cepat tanggap terhadap mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.
4. Sistem Informasi yang dibangun dapat digunakan masyarakat sebagai wadah informasi bencana yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

1.4.1 Waktu pelaksanaan

Waktu yang dilaksanakan mulai tanggal 23 Desember 2018 sampai dengan tanggal 23 Januari 2019 (1 bulan).

1.4.2 Tempat Pelaksanaan

Posko Relawan Tanggap Bencana Darmajaya di Desa Kunjir dan Hunian Sementara Desa Kunjir.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh serta mempermudah pemahaman atas laporan ini. Sistematika pembahasan laporan ini dapat dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang bencana tsunami selat sunda dan juga membahas

tentang ruang lingkup manfaat dan tujuan sebagai relawan, waktu pelaksanaan kegiatan serta sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM RELAWAN

Bab ini berisi tentang visi misi, kegiatan utama relawan, lokasi bencana, struktur organisasi, sehingga pembaca dapat memahami isi tentang tsunami tersebut.

BAB III : PERMASALAHAN PERUSAHAAN

Pada bab III ini berisi tentang permasalahan tsunami, temuan masalah, rumusan masalah, landasan teori, metode yang digunakan dalam mengatasi masalah dan rancangan program yang akan dibuat.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan mengenai metode dan rancangan program yang akan dibuat.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran yang dikemukakan oleh pelapor dari hasil laporan yang dilakukan untuk kemudian dapat digunakan sebagai masukan bagi pembaca pada umumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Visi dan Misi

2.1.1 Visi

Menjadi Relawan Kemanusiaan yang cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar untuk mewujudkan peradaban dunia yang lebih baik.

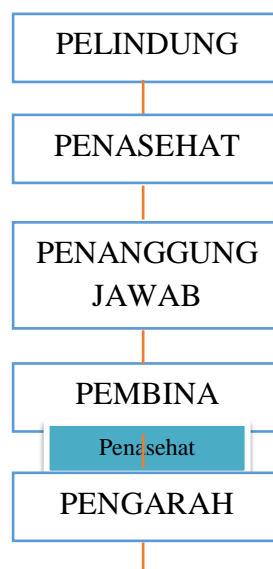
2.1.2 Misi

1. Membantu Masyarakat yang terkena musibah dan menerima, mengelola dan menyalurkan bantuan dari publik.
2. Membantu meringankan trauma yang terjadi pada masyarakat.

2.2 Lokasi Bencana

Lokasi Bencana berada di Pesisir Pantai Kabupaten Lampung Selatan.

2.3 Struktur Organisasi





Struktur Organisasi UKM KSR-PMI Unit Darmajaya

Pelindung : **Dr. H. Andi Desfiandi S.E, M.A**

Ketua Yayasan Alfian Husin

Penasehat : **Ir. H. Firmansyah YA, MBA., M.Sc**

Rektor IBI Darmajaya

Penanggung Jawab : **Muprihan Thaib, S.Sos., M.M**

Wakil Rektor III IBI Darmajaya

Pembina : **Dedi Putra, S.E., M.S.Ak**

Ka.Biro Kemahasiswaan IBI Darmajaya

Doni Andrianto Basuki, S.Kom

Ka.Bag Ekstrakurikuler dan Alumni IBI Darmajaya

Pengarah/Penasehat : **Riko Nopriansyah**

PLT Presiden BEM IBI Darmajaya

Diana Rika Herdianto

Ketua UKM KSR-PMI Unit Darmajaya

Pengurus

Ketua Umum : **Diana Rika Herdianto**

Sekretaris Umum : **Devi Puspita Dewi**

Bendahara Umum : **Tama Pratiwi**

Divisi ORDD : **M Fiki Arisandi**

Divisi PD : **Ade Septian**

Divisi PSDK : **Indriyani**

Anggota

BAB III

PERMASALAHAN PERUSAHAAN

3.1 Analisa Permasalahan Bencana

Permasalahan Bencana Tsunami Selat Sunda pada malam 22 Desember 2018 adalah sistem peringatan dini Tsunami tidak mampu memproses secara otomatis aktivitas vulkanik dan tidak memberikan warning Tsunami, sedangkan alat peringatan dini yang dimiliki BMKG adalah sistem peringatan dini gempa bumi tektonik. Terindikasi perubahan permukaan air laut di beberapa wilayah seperti di Pantai Jambu, Kabupaten Serang, dengan ketinggian air mencapai 0,9 meter, di Pelabuhan Ciwandan, Banten ketinggian airnya 0,35 meter, di Kota Agung, Lampung ketinggian air tercatat 0,36 meter, dan di Pelabuhan panjang, Kota Bandar Lampung tercatat ketinggian air 0,28 meter.

Melihat dari hasil catatan marigran tide gauge BIG, BMKG meyakini bahwa ini merupakan gelombang Tsunami, ini terjadi karena erupsi Gunung Anak Krakatau yang memicu longsor lereng Gunung Anak Krakatau seluas 64 Hektare. Keterangan pers terkait telah terjadi Tsunami melanda Banten dan Lampung yang tidak dipicu oleh Gempa bumi tektonik. Tercatat jumlah korban bencana alam Tsunami di pesisir laut Bandar Lampung yaitu sekitar 29.923 pengungsi, 7 meninggal, 584 terluka, dan 2 hilang. Kerusakan material tercatat bahwa 34 perahu dan kapal rusak, 4 kendaraan roda empat rusak, 4 kendaraan roda 2 rusak.

Permasalahan yang dihadapi relawan yaitu kurangnya pengetahuan yang dimiliki warga dalam menghadapi bencana alam Tsunami, sehingga membuat banyaknya korban luka hingga meninggal serta kurangnya kesiapan warga dalam menghadapi bencana alam Tsunami membuat relawan kesulitan dalam mengevakuasi dan memberikan pertolongan.

3.1.1 Temuan Masalah

1. Kurangnya pengetahuan warga akan penanggulangan bencana alam Tsunami.

2. Ketidaksiapan warga dalam menghadapi bencana alam tsunami membuat warga bertindak berlebihan.

3.1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu bagaimana cara warga mengetahui informasi penanggulangan bencana Tsunami sehingga dapat tanggap dalam menghadapi bencana Tsunami.

3.1.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang didapat bahwa banyak sekali warga yang masih bingung dalam menghadapi bencana, maka relawan membuat *flowchart* untuk warga agar dapat dipahami serta mengetahui langkah-langkah yang diambil dalam penanggulangan bencana alam Tsunami.

3.2 Landasan Teori

3.2.1 Bencana Alam Tsunami

Tsunami adalah sebuah ombak yang terjadi setelah sebuah gempa bumi, gempa laut, gunung berapi meletus, atau hantaman meteor di laut (Sugito, 2008).

Tsunami dapat dipicu oleh bermacam-macam gangguan (disturbance) berskala besar terhadap air laut, misalnya gempa bumi, pergeseran lempeng, meletusnya gunung berapi di bawah laut, atau tumbukan benda langit. Dalam rekaman sejarah beberapa tsunami diakibatkan oleh gunung meletus, misalnya ketika meletusnya Gunung Krakatau. Beberapa penyebab terjadinya tsunami menurut (Sugito, UPI, 2012) adalah sebagai berikut :

- Longsoran Lempeng Bawah Laut (Undersea landslides) Gerakan yang besar pada kerak bumi biasanya terjadi di perbatasan antar lempeng

tektonik. Celah retakan antara kedua lempeng tektonik ini disebut dengan sesar (fault).

- Gempa Bumi Bawah Laut (Undersea Earthquake) Gempa tektonik merupakan salah satu gempa yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng bumi. Jika gempa semacam ini terjadi di bawah laut, air di atas wilayah lempeng yang bergerak tersebut berpindah dari posisi ekuilibriumnya.
- Aktivitas Vulkanik (Volcanic Activities) Pergeseran lempeng di dasar laut, selain dapat mengakibatkan gempa juga seringkali menyebabkan peningkatan aktivitas vulkanik pada gunung berapi.

Tumbukan Benda Luar Angkasa (Cosmic-body Impacts) Tumbukan dari benda luar angkasa seperti meteor merupakan gangguan terhadap air laut yang datang dari arah permukaan

3.2.2 Relawan

Relawan dapat diartikan sebagai perilaku prososial jangka panjang yang terencana. (Penner, 2002). Relawan adalah orang yang meluangkan waktu dan menyalurkan tenaganya untuk kemanfaatan orang lain. (Wilson, 2017). Artinya, untuk menjadi relawan seseorang harus melalui proses perencanaan yang matang dan pemikiran jangka panjang untuk terlibat dalam kegiatan relawan. Memberdayakan relawan menjadi penting karena relawan merupakan salah satu pihak yang melakukan penanganan awal untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Namun, memutuskan diri untuk menjadi relawan bukanlah suatu keputusan yang mudah. Sebab, yang dihadapi seorang relawan bencana adalah alam yang bisa bergejolak kapan pun dan dimanapun, dan relawan tetaplah manusia biasa.

3.2.3 Sistem Manajemen Logistik

Sistem adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk menjalankan suatu kegiatan. Manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengelola suatu kegiatan

yang biasanya dalam kegiatan tersebut digunakan pendekatan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Bantuan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil bantuan dan atau sumbangan dari berbagai pihak yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan. Logistik adalah segala sesuatu yang berujud dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia yang terdiri atas sandang, pangan dan papan atau turunannya. Termasuk dalam kategori logistik adalah barang yang habis pakai atau dikonsumsi, misalnya: sembako (sembilan bahan pokok), obat-obatan, pakaian dan kelengkapannya, air, tenda, jas tidur dan sebagainya.

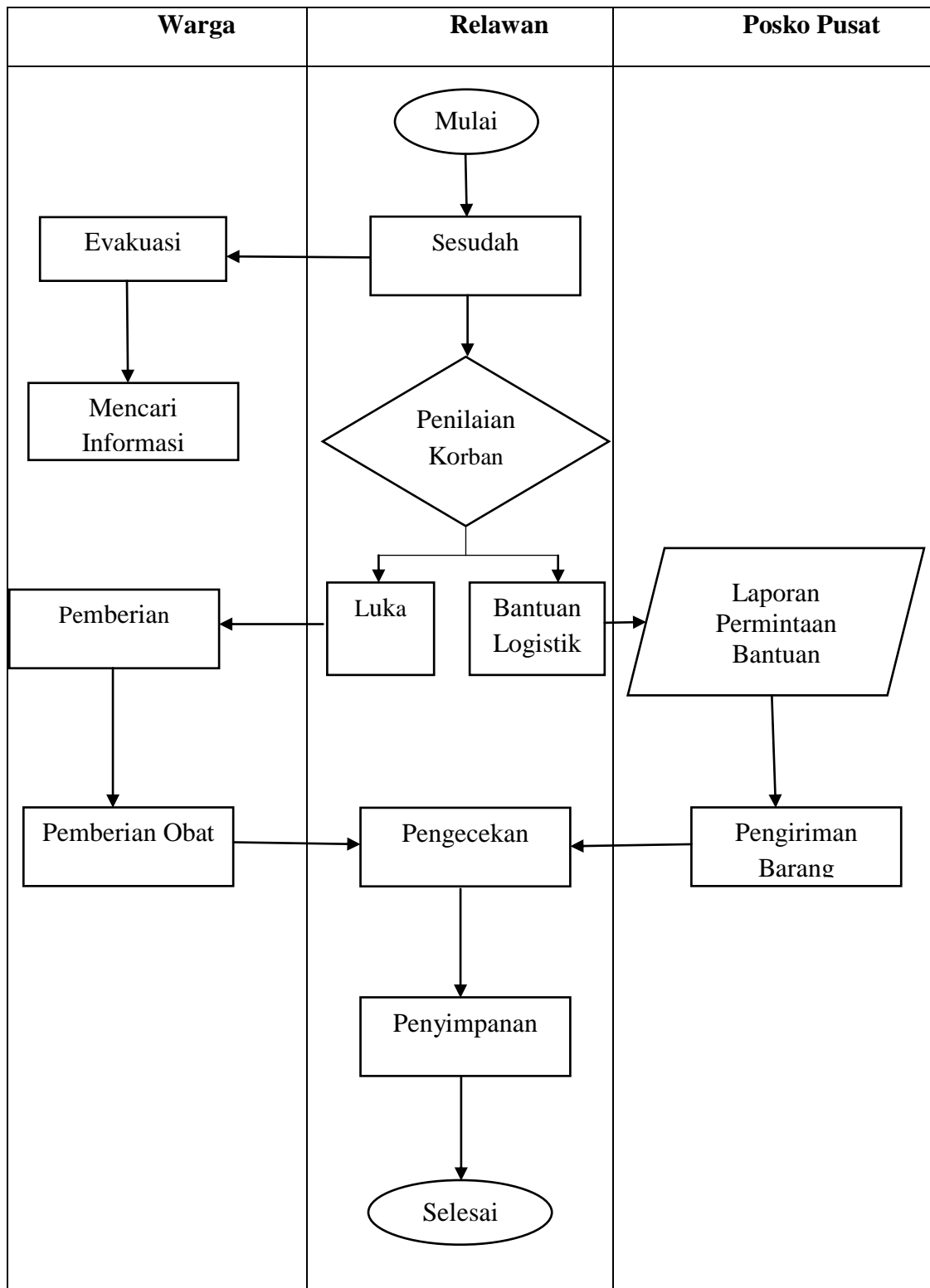
Sistem Manajemen Logistik Bantuan Bencana Alam di BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) mencakup kegiatan :

- a. Perencanaan/Inventarisasi Kebutuhan.
- b. Pengadaan dan/atau Penerimaan.
- c. Pergudangan dan/atau Penyimpanan.
- d. Pendistribusian.
- e. Pengangkutan.
- f. Penerimaan di tujuan.

3.3 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan adalah metode menggunakan *flowchart* yang digunakan untuk menginformasikan warga langkah yang dilakukan dalam melakukan penanggulangan bencana alam Tsunami. Agar warga dapat mengevakuasi diri tanpa bertindak berlebihan.

3.4 Rancangan flowchart yang akan dibuat



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil dari kegiatan Kerja Prakter selama 1 bulan penuh dari tanggal 23 Desember 2018 hingga 23 Januari 2019 yaitu :

1. Pelaporan dan administrasi bantuan.
2. Pendistribusian barang bantuan.
3. Pemberian pertolongan pada korban luka.
4. Mengedukasi korban dalam penanggulangan bencana tsunami.

Dalam kegiatan ini, kami relawan membantu memecahkan masalah yang ada dipengungsian untuk mengurangi beban serta memberikan rasa nyaman pada pengungsi atau korban bencana Tsunami. Selain membantu mereka kami dapat mengimplementasikan ilmu yang telat dipelajari, mendapatkan pelajaran dan pengalaman baru yang bisa kami kembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menjadi relawan banyak hal yang didapat seperti keluarga baru dari berbagai daerah, berbagai lembaga yang berbeda, pengalaman yang mengesankan, dan pengetahuan yang luas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pencatatan barang bantuan masuk

Dalam membuat pencatatan barang masuk di posko bantuan bencana yang perlu diperhatikan dengan menggunakan metode *flowchart* yaitu jenis dari bantuan yang masuk..

Tujuan pencatatan ini adalah :

1. Mengetahui jenis dan jumlah bantuan yang dibutuhkan.
2. Menghindari kekosongan barang bantuan.

Pencatatan barang masuk biasanya dilakukan oleh admin posko tersebut. Lalu admin akan memberikan laporan kepada koordinator posko untuk memberikan stok bantuan jika barang habis.

4.2.2 Pendistribusian Barang Bantuan

Agar barang bantuan dapat diterima oleh korban sesuai dengan kebutuhan maka dalam pendistribusian harus sesuai dengan laporan *assessment* yang dilakukan oleh tim lapangan.

Tujuan dari pendistribusian ini adalah

1. Agar para korban dapat terpenuhi kebutuhannya.
2. Mengurangi rasa kekhawatiran dari korban dalam menjalani kehidupan di hunian sementara.

4.2.3 Pemberian Pertolongan Pada Korban Luka

Pemberian pertolongan korban luka ini dilakukan agar luka yang dialami korban dapat sembuh tanpa mengalami infeksi. Pemberian pertolongan pertama ini seperti memberikan antiseptic pada luka terbuka, mengganti kain kasa pada balutan luka serta pemberian obat-obatan pada korban dengan keluhan sakit lainnya.

4.2.4 Mengedukasi Korban Dalam Penanggulangan Bencana Tsunami

Memberikan edukasi kepada korban yaitu memberikan informasi bagaimana cara evakuasi diri sebelum, saat, dan sesudah terjadi tsunami. Kemudian apasaja yang harus dilakukan saat sesudah terjadi tsunami.

Tujuan dari edukasi ini adalah :

1. Agar warga tidak panik jika terjadi bencana tsunami .
2. Menginformasikan cara evakuasi mandiri agar mengurangi korban luka.
3. Agar warga dapat lebih tanggap dalam keadaan darurat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Relawan harus memiliki rasa rela berkorban, jiwa sosial yang tinggi dan Relawan bukan hanya membantu korban bencana tapi relawan harus cepat tanggap dalam semua situasi di lingkungan sekitar tanpa meminta imbalan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Menjadi relawan di setiap situasi juga harus memperhatikan keselamatan diri sendiri sebelum bertindak atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan diri. Semoga Laporan Penanggulangan Bencana Tsunami ini dapat dijadikan referensi untuk penulis Skripsi.

5.2 Saran

Untuk para Relawan semoga semakin meningkatkan jiwa sosialnya dalam membantu atau mengabdikan dalam setiap kegiatan. Dan untuk para relawan yang baru bergabung jangan pantang menyerah selalu berusaha menjadi relawan yang mandiri sehingga bisa membantu meringankan beban keluarga kita dan masyarakat sekitar. Selain itu perlu diterapkan nilai-nilai kemanusiaan, berdasar nilai budaya Indonesia seperti, gotong royong dengan pola masyarakat yang kolektif, agar menjadi ciri khas tersendiri dari pola kemanusiaan sebuah negeri karena sering mengalami bencana alam. Jangan mudah terprovokasi saat berada di lokasi bencana, jangan memberi harapan apapun kepada korban saat berada diposko/dipengungsian, jangan mudah berbesar hati dan merasa puas dengan sanjungan dan pujaan apapun itu.